MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*
(Suatu Analisis Psikologis Dalam Pembelajaran)

Sulaiman[1]

Abstrak

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang bertujuan. Tugas utama guru dalam melayani belajar peserta didik adalah membangkitkan sengat dan mental peserta didik agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat dikondisikan oleh guru dengan berbagai pendekatan model belajar. Model pembelajaran *cooperative learning* meruapakan salah satu model pembelajaran yang tepat gunakan dalam pembelajaran dan memiliki karakteristik tesrsendiri serta berbeda dengan model pembelajaran lain. Melelui model pembelajaran cooperative learning peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan sesama peserta didik melalui tindakan diskusi. Secara psikologis model pembelajaran *cooperative learning* dapat menstimulasi peserta didik baik dalam berpikir. Keunggulan model pembelajaran cooperative learning dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik di kelas, model pembelajaran ini menekankan pada keaktifan peserta didik dan membangun aktifitas secara bersama.

Kata kunci: Pembelajaran Cooperative Learning, Pertimbangan Psikologis, Dan Aktivitas Belajar Peserta Didik.

[1] Sulaiman, Mahasiswa Program Doktor, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu interaksi pendidikan yang terjadi dengan sengaja dalam pencapaian tujuan tertentu. Pencapai tujuan tersebut kadang kala sering terhambat karena disebabkan kurang kekreativan dalam pengelolaan pengajaran dan terjadi kebosanan dalam belajar. Pada hal idealnya pengelolaan pembelajaran harus mempertimbangakan sisi skologis peserta didik.

Pembelajaran bukanlah memaksa kehendak untuk memberikan/transfer nowleage sehingga terkesan peserta didik bagaikan gelas yang kosong, akan tetapi peran pendidik adalah sebagai perangsang peserta didik agar mereka mau terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pemahaman kepribadian subjek didik menjadi bagian penting yang harus dilakukan guru untuk terjadinya pembelajaran yang menarik.

Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan pada model dan metode pembelajaran yang didesain oleh guru. Pada dasarnya guru bisa saja menggunakan model pembelajaran apa saja dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar. Namun hal yang terpenting lagi adalah guru harus memiliki pertimbangan yang matang ketika menggunakan model pembelajaran tertentu. Tentunya menggunakan model-model pembelajaran tersebut ada pencapaian yang diharapkan.

Disatu sisi penggunaan model pembelajaran yang berorintasi pada subjek didik sangatlah ditntukan dalam pembelajaran, misalnya quantum learning. Meskipun demikian, aspek psikologis menjadi sisi pertimbangan dalam proses pembelajaran. Dewasa ini mengenai model pembelajaran menjadi isu dan dialog serius dikalangan pendidik. Oleh karena itu, maka dalam tulisan ilmiah ini penulis berusahan mengupas model pembelajaran *Cooperative learning* (suatu analisis psikologi dalam pembelajaran).

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian *Cooperative learning*

Cooperative learning adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antara siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Model pembelajaran ini akan mebekali kemandirian, kreatif serta keterlibatan lasing siswa dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya terdapat juga difinisi lain tentang model pembelajaran *Cooperative learning* dan *interactive learning* adalah model pembelajaran yang terjadi sebagi akibat dari adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat kelompok. Pendekatan ini merupakan konsekuensi logis dari penerapan paradigm baru dalam pendidikan yang antara lain, bahwa pendidikan di masa sekarang, bukanlah lagi dilihat semat-mata “mengisi air ke dalam gelas” atau sekedar mengisi otak anak dengan berbagai teori atau konsep ilmu pengetahuan, melainkan pengajaran yang lebih bersifat “menyalakan cahaya”, yaitu mendorong, menggerakkan, dan membimbing peserat didik agar dapat mengembangkan imaginasi dan inspirasinya secara actual. Model pembelajaran dengan paradigma baru ini

menempatkan guru bukan sebagai orang serba tahu yang dengan otoritas yang dimilikinya dapat menuangkan berbagai ide dan gagasan, melainkan hanya sebagai salah satu sumber informasi, penggerak, pendorong dan pembimbing agar peserta didik dengan kemauannya mengarah pada terjadinya masyarakat belajar *(learning society)*. Kekompakan dalam pembelajaran menjadi ciri dan karakteristik dalam model pembelajaran ini, dimana peserta didik dituntut aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

Model pembelarajan *cooperative learning* juga merupakan model pembelajaran yang sangat membantu belajar peserta didik. Sebagaimana telah disinggung diatas dengan model pembelajaran ini siswa bekerja sama dengan kelompok dalam mencari, menemukan dan mendiskusikan dengan kelompok serta memaparkan kepada semua teman-teman belajar dikelas.

Penggunaan model pembelajaran ini memerlukan pendesaian/perencanaan yang lebih matang. Hal ini disebabkan terkadang ada pembahasan-pemhasan yang terdapat dalam indikator RRP tidak terkafer dalam diskusi kelompok belajar, oleh karena itu keahlian dan keaktifan guru dalam memfasilitasi belajar sangat menentukan keberhasilan diskusi.

Selanjutnya, biasanya proses pembelajaran seperti ini juga akan menghabiskan waktu belajar, karana sebagian siswa terkadang asyik membicarakan hal-hal lain yang tidak ada kaitannya dengan inti pembahasan. Maka dari itu pendesaian kelompok diskusi yang terlibat dalam sangat mendukung keberhasilan pembelajaran.

2. Perencanaan tahapan pelaksanaan *cooperative learning*

Abuddin Nata mengatakan paling tidak ada lima tahapan kegiatan yang terkait dengan konsep pembelajaran yang demikian itu, sebagai berikut:

- Tahapan pembinaan keakraban

Tahapan pembinaan ini bertujuan utuk mengkondisikan para peserta didik agar mereka siap melakukan kegiatan belajar partisipatif. Para peserta didik perlu saling mengenal antara yang satu dengan yang lain. Kegiatan mengenal merupakan prasyarat untuk terjadinya keakraban antara peserta didik. Saling kenal antar peserta didik perlu dilakukan, kegiatan ini untuk menumbuhkan kekompakan dalam kelompok, disamping itu akan mendorong peserta didik semakin giat dalam belajar.

- Tahapan identifikasi kebutuhan, sumber, dan kemungkinan hambatan

Pada tahap ini sebagaimana dikatakan oleh Sujadjana dalam Abuddin Nata, bahwa guru melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan, dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang kemungkinan dihadapi dalam kegiatan belajar. Tahap identifikasi kebutuhan di sini bertujuan antara lain untuk memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar itu dirasakan sebagai milik peserta didik. Pada tahap ini peserta didik diharapkan dapat memberikan masukan tentang kebutuhan belajar, baik berupa pengetahuan (kognitive), sikap (afektif), dan

keterampilan (skill) yang harus dicapai melalui kegiatan pembelajran.

Disisi lain peserta didik pun perlu dibantu untuk mengenali kesulitan dan kemungkinan hambatan yang dialaminya ketika proses pembelajaran. Hambatan ini bisa jadi berasal dari banyak hal, seperti faktor diluar sistim pembelajaran mislnya, perubahan kebijakan dan perubahan lain di luar lingkungan lembaga penyelenggara pendidikan.

Dalam rangka menumukan kesulitan/hambatan tersebut guru dapat melakukan diagnosis kesulitan, dengan dua cara. *Pertama* perorangan, guru melakukan pertanyaan langsung kepada peserta didik tentang hambatan yang dihadapi mereka dalam belajar. Selanjutnya guru berusaha memberikan masukan sebagai alternative dari kesulitan tersebut. *Kedua* dengan cara kelompok, di sini pesera didik dapat mendisusikan langsung kesulitan yang dihadanya secara berkelompok.

- Tahap perumusan tujuan belajar

Kegiatan dalam tahap ini ditandai oleh keikutserta peserta didik dalam menentukan dan merumuskan tujuan belajar yang ingin mereka capai melalui kegiatan belajar. Tujuan belajar di sini ditentukan oleh peserta didik dengan bimbingan pendidik dan mengacu pada identifikasi kebutuhan, yang pada intinya penentuan tujuan ini mengarah pada motivasi belajar.

- Tahap penyusunan program kegiatan belajar

Abuddin Nata, mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan penyususnan program kegiatan belajar. Hal ini memiliki tujuan agar peserta didik mendapat pengalaman bersama dalam mengupayakan, memilih, menyususn serta menetap program kegiatan belajar.

- Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditandai dengan keterlibatan siswa dalam pengelolaan proses pembelajaran sebagaimana telah disepekati bersama pada saat perumusan program belajar dan tugas peserta didik pada tahap ini adalah memenuhi kewajibannya sebagai subjek didik yaitu belajar. Untuk kelancaran proses pelaksanaan pembelajaran juga turut dibantu oleh guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pencapain kegiatan pembelajaran.

3. Unsur-unsur pembelajaran kooperatif

Keberhasilan Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran dapat kaitkan dengan beberapa unsur:

a) Saling ketergantungan positif, dalam pembelajaran kooperatif guru dapat menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antarsesama. Dengan saling menumbuhkan antar sesama, maka peserta didik merasa saling ketergantungan satu sama lain. Ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui: (1) saling ketergantungan pada pencapaian tujuan; (2) saling ketergantungan

dalam menyelesaiakan pekerjaan; (3) ketergantungan bahan atau sumber untuk menyesaikan pekerjaan; (4) saling ketergantungan peran.

b) Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan semua siswa. Interaksi tatap muku memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumberbelajar bervariasi. Dengan interaksi ini diharapkan akan memudahkan siswadalam mepelajari sesautu materi atau konsep.

c) Akuntabilitas individual

Meskipum pemebelajaran kooperatif menampilkan wujud dalam kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secra individual. Hasil penilaian secra individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggita kelompok yang dapat diberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-tara hasil penguasaan semua anggota kelompok secra individual inilah yang dimaksud dengan akuntabilitas.

d) Keterampilan menjalin hubungan antarapribadi

Pembelajaran Koopertaif akan menumbuhkan keterampilan menjalin hubungan antarpribadi. Hal ini terjadi kerena dalam pembelajaran kooperatif ditekankan aspek-aspek; tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orangnya, berani mempertahannkan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sikap positif lainnya.

Secara skologi model pemebelajaran ini cocok digunakan untuk membangkitkan kepribadian siswa yang berkarakter tidak kreatif baik dalam berbicara artinya dalam memberikan masukan dan pendapat, secara model pembelajaran ini akan menanamkan keberanian dan memperkuat mental anak dalam belajar.

Subjek didik menyimpan sejuta Kreativias, namun krativitas tersebut tidaklah muncul begitu saja, untuk memunculkan kreativitas tersebut guru diharapkan mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang berorientasi pada penggalian kreativitas subjek didik. Dalam Islam kreativitas tersebut biasa disebut “potensi”. Potensi adalah kemampuan yang dibawa oleh subjek didik sejak lahir.

Secara subtansial dalam diri subjek didik terdapat dua unsur yaitu tubuh atau

badan atau jasad dan roh. Allah berfirman dalam kalamnya:

Artinya:

> Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Q.s. al-Nahl/17: 85).

Selanjutnya Al-jurjani, mengemukakan bahwa ruh *(al-ruh)* manusia manisfestasi dari Zat Illahi dari segi *Ruhubiyah*. Tiadak ada yang dapat mengetahui hakikatnya kecuali Allah Swt. Ia meruapakan substansi yang berada pada tubuh terkadang ia lepas dari tubuh dan kadang-kadang masuk ke dalam tubuh. Ia berdampingan deng kata jiwa (al-naf), akal (al-aql), dan hati (al-qalb, al-fuad). Didalam ruh terdapat dua daya, yaitu daya piker yang berpusat pada kepala, disebut dengan akal, dan daya perasa yang berpusat di dada disebut kalbu. Selanjut Harun Nasution juga mengatakan bahwa akal dan kalbu merupakan bagian dari substansi rohaniah manusia.

Model pembelajaran ini sangat cocol untuk menumbuh dan menstimulasi akal subjek didik agar turut berpikir dan menemukan gagas-gagasan kreatif. Sisi lain juga model pembelajaran kooperatif akan mendidik kalbu subjek didik, sehingga menjadi peserta didik yang memiliki kecerdasan kalbu/ kecerdasan emosial.

Selanjutnya mengenai potensi atau fitrah yang dimaknai sebagai potensi dasar yang melekat pada manusia, sebagai mana firman Allah:

Artinya:

> Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.s. Al-Ruum: 30).

Sebagai potensi dasar, maka fitrah cenderung kepada potensi psikologis. Untuk lebih terarah dibawah ini dijelaskan komponen-komponen psikologis yang terkandung dalam fitrah:

1. Beriman kepada Allah
2. Kecendrungan untuk menerima kebenaran, termasuk untuk menerima pendidikan dan pengajaran.
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran bermujud daya fikir.
4. Dorongan biologis yg berupa syahwat *(sensual pleasure)* ghadhab dan tabiat (insting).

Prof. M. Nasir Budiman, mengatakan komponen-komponen tersebut psikologis tersebut sangat erat kaitannya dengan proses belajar-mengajar. Fitrah yang dipandang sebagai taniat dasar memiliki relasi utuh terhadap proses pendidikan (integreted) tidak bertentangan (unified) serasi (coheren) dan seimbangn (harmonius) yang semuanya saling membutuhkan. Dari itu maka menurut penulis dalam memberdayakan kreativitas dan potensi akal subjek didik pada pendidikan formal dapat dilakukan melalui model pembelajaran yang didesain oleh para guru, seperti

Cooperative Learning, PAKEM, PIAKEM, PAIKEMI, dan sebgainya.

Selanjut terdapat beberapa kiat untuk memperoleh teknik-teknik kreativitas, sebagaimana dijelaskan oleh Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam tulisannya Quantum Learning yang diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman, sebagai berikut:

1. Ingatlah sukses-sukses anda di masa lalu, baik yang biasa maupun yang menakjubkan.
2. Yakinlah ini menjadi hari terobosan.
3. Latihlah kreativitas anda dengan permain mental.
4. Ingatlah bahwa kegagalan membawa keberhasilan.
5. Raihlah impian dan fantasi anda.
6. Biarkan kesenangan memasuki kehidupan anda.
7. Kumpulkan pengetahuan dari temapat lain.
8. Pandanglah situasi dari segala sisi.
9. Bersihkan pikiran anda dari asumsi-asumsi.
10. Ubahlah posisi anda sesering mungkin.

Berdasar beberapa kiat tersebut dapat analis bahwa untuk mencipatakan kekreativisan siswa dalam proses belajar, idealnya didukung oleh model pembelajaran diciptakan. *Cooperative learning* sebagai model pembelajaran yang dapat meneumbuhkembangkan kreatifitas peserta didik baik dalam aspek berpikir, sikap dan kemampuan dalam menyelaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa.

5. Keunggulan pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran ini berdasarkan hasil penelitian Johnson (1984) sebagaimana dijelaska oleh Nurha (2003), menunjukkan adanya beberapa keunggulan, antaranya:

- ✓ Memudahkan siswa melakukan penyelesaian soal.
- ✓ Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati.
- ✓ Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku social, dan pandangan.
- ✓ Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai social dan komitmen.
- ✓ Meningkatkan kepekaan dan keistimewaan social.
- ✓ Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois atau egosentris.
- ✓ Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan.
- ✓ Dapat menjadi acuan bagi bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan integrasi.
- ✓ Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
- ✓ Mencegah timbulnya gangguan kejiwaan.
- ✓ Mencegah terjadinya kenakalan masa remaja.

- ✓ Menimbulkan perilaku rasional di masa remaja.
- ✓ Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memlihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan
- ✓ Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesame manusia.
- ✓ Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- ✓ Meningkatkan perasaan penuh makna mengenai arah dan tujan hidup.
- ✓ Meningkatkan kenyakinan terhadap idea tau gagasan sendiri.
- ✓ Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- ✓ Meningkatkan motivasi belajar.
- ✓ Meningkatkan kegemaram berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas social, agama dan orientasi tugas.
- ✓ Mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dan saling menjaga perasaan.
- ✓ Meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar.
- ✓ Meningkatkan keterampilan hidup bergoto-royong.
- ✓ Meningkatkan kesehatan psikologis.
- ✓ Meningkatkan sikap tenggang rasa.
- ✓ Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.
- ✓ Memungkinkan siswa mampu mengubah pandangan klise dan stereotif menjadi pandangan dinamis dan realistis.
- ✓ Meningkatkan rasa harga diri (*self esteem*) dan penerimaan diri (*self acceptance*).
- ✓ Memberikan harapan yang lebih besar bagi terbentuknya manusia dewasa yang mampu menjalin hubungan positif dengan sesamanya, baik ditempat kerja maupun dimasyarakat.
- ✓ Meningkatkkan hubungan positif antara siswa dengan guru dan personil sekolah.
- ✓ Meningkatkan pandangan siswa terhadap guru yang bukan hanya sebagai penunjuang keberhasilan akdemik, tetapi juga perkembangan kepribadaian yang sehat dan terintegrasi.
- ✓ Meningkatkan pandangan siswa terhdapa guru yang bukan hanya mengajar, tetapi juga pendidik.

Keberhasilan dalam pembelajaran menjadi dambaan setiap pendidik. Untuk itu dalam rangka peningkatan kemapuan guru dalam merancang model pembelajaran butuh pada pengembangan kompetensi guru. Karena, pada dasarnya pembentukan model pembelajaran butuh terhadap pertimbangan filosofis dan kemampaun memahami model pembelajaran yang cukup.

Selanjutnya berkaitan dengan metode pembelajaran kooperatif, guru dapat menggunakan beberapa tipe pembelajaran kooperatif:

a. Tipe Stad (Student Teams Achievement Divisions).
b. Tipe jigsaw
c. Tipe GI (Group Investigation)
d. Tipe Numbered Head together.
e. Tipe decision making

6. Pertimbangan aspek psikolgis

Pembelajaran adalah upaya mengeorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Berdasaran rumusan ini maka konteks pembelajaran tersebut paling sedikit terdapat tiga unsur, yaitu lingkungan, peserta didik, dan proses belajar. Oemar juga menyebutkan bahwa dalam proses belajar terdapat 5 unsur yang harus diperhatikan: (1) motivasi siswa, (2) bahan belajar, (3) alat bantu belajar, (4) suasana belajar, (5) kondisi subjekdidik.

Selanjutnya Ada beberap faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keaaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor ekternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (approcf to learning), nyakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melalukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Dengan memerhatikan ketiga faktor tersebut, diaman keberhasilan belajar siswa sangat berkaitan dengan faktor internal dan ekternal serta pendekatan dalam belajar. Faktor-faktor tersebut menjadi pertimbangan dalam penerapan Model pembelajaran kooperatir learning. Dimana dalam pembelajaran ini secara psikologis akan memberikan kekuatan mental bagi siswa yang diperoleh melalui penciptaan model belajar. Penggunaan model pembelajaran ini tentunya telah ada pertimbangan-pertimbangan tertentu dari guru, seperti pertimbangn psikologis.

7. Perspektif Islam tentang kooperatif learning

Pendidikan dalam pendangan psikologi social adalah upaya menumbuh kembangkan sumberdaya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisisr, dalam hal ini masyarakat pendidik dan keluarga. Dalam sudut pandang Islam manusia sebagai makhluk social dan makhluk yang dapat didik. sebagaimana firman Allah:

Artinya:

> Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya,

> Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.s. al-Baqarah/2: 31).

Pembelajaran merupakan proses interaktif, dalam kontek pembelajaran ini peserta didik akan berinteraksi dengan sejumlah teman-teman belajar dan di bawah bimbingan pengawasan pendidik, untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut Islam mengajarkan untuk saling tolong menolong secara produkti, kreatif dan positif. Hal ini juga sebagaimana Allah menjelaskan dalam firman-Nya: “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.s. Al-Maidah/5:2)

Konsep telong menolong yang tergambarkan dalam penjelasan tersebut, agar dapat diadopsi oleh guru dan dituangkan dalam bentuk desain model pembelajaran/kooperatif learning. Artinya melalui model pembelajran ini secara sistematis ada pencapaian psikologis yang akan dicapai. Adapun indicator pencapainnya: membentuk siswa yang mandiri, penolong, sabar, terbuka terhadap kritikan, membentuk integritas sisiwa, dan menjadikan sissa-siswa yang mampunya kecerdasan emosional.

C. KESIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif learning merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada subjek didik. Model pembelajaran ini memposisikan subjek didik sebagai pelaku belajar, bukan sebagai objek belajar yang pasif dan menkerdilkan subjek didik sebagai orang yang mempunyai kemampuan dan berpotensi untuk dikembangkan, sehingga mereka menjadi subjek didik yang memiliki integritas dan kreatif.

Kondisi belajar kelompok sangat memungkinkan bagi guru untuk menggali potensi yang ada pada subjek didik. Pada saat berlangsungnya pembelajaran guru bisa langsung memantau dan mengobservasi situasi pembelajaran dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antarkelompok belajar.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif learning tidak bersifak kaku namun kondisi belajar lebih dinamis dan berorientasi *cheld centered* sehingga dengan menggunakan model pembelajaran ini guru bias menggunakan metode dan Tipe Stad (Student Teams Achievement Divisions), Tipe jigsaw, Tipe GI (Group Investigation), Tipe Numbered Head together, dan Tipe decision making.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran.* Cet. II. (Jakarta: kencana Prenada media Group, 20011).

Alwiyah Abdurahman. Terj. *Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan.* Cet. XVII. (Bandung: Penerbit Kaifa, 2003).

Harun Nasution *Konsep Manusia Menurut Ajaran Islam*. (Jakarta: lembaga penerbitan IAIN Syarifhidayatullah, 1981).

Hery Noer Aly *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II. (Jakarta: Logos, 1999).

Husnizar *Konsep Subjek Didik Dalam Pendidikan Islam*. Cet. I. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007).

Kunandar *Guru Professional Implementasi Ktsp Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Cet. I. (RajaGrafindo Persada, 2008).

M. Nasir Budiman *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qura'an.* Cet. I. (Jakarta: Madani Press, 2001).

Muhibbin Syah *Psikologi Belajar*. Cet. IV. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005).

Oemar Hamalik *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Cet. X. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

Zuhairini dkk *Filsafat Pendidikan Islam.* Cet. IV. (Jakarta: bumi Aksara, 2008), h 90.